

## **PENGARUH PEMBELAJARAN STAD TERHADAP EMPATI DAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN KOMPUTER AKUNTANSI**

**Bayu Setyo Pambudi<sup>1\*</sup>**

\*Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta

[Pambudib07@student.uns.ac.id](mailto:Pambudib07@student.uns.ac.id)

**Siswandari<sup>2</sup>**

\*Pendidikan Akuntansi, FKIP, Universitas Sebelas Maret, 57126, Surakarta

[siswandari@staff.uns.ac.id](mailto:siswandari@staff.uns.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to examine the influence of the Student Team Achievement Divisions (STAD) type cooperative learning model on improving empathy and student learning outcomes in Computer Accounting Subjects. This research is a descriptive-quantitative research with a pseudo-experiment type. The results of this study are as follows: The STAD learning model has been proven to have an effect on increasing empathy and learning outcomes of students simultaneously. This is evidenced by the acquisition of Wilk's Lambda value in the MANOVA test of 0.719 and  $F = 12.320$  with a significant level of 0.000. In addition, there was also an increase in the average score of the empathy test results and the learning outcomes of students before and after the application of the treatment in the Experimental Class group, by 10.48% and 12.46%, respectively. The average pre-test and post-test scores of empathy in the Experimental Class were 56.58 and 62.51. Meanwhile, the average pre-test and post-test scores of learning outcomes were 69.33 and 77.97. Thus, it can be concluded that the application of the STAD-type cooperative learning model applied to Vocational High School students in Karanganyar Regency, Central Java, has proven to be effective in increasing empathy and computer accounting learning outcomes simultaneously.*

**Keywords:** learning model, STAD, empathy, learning outcomes.

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Student Team Achievement Divisions (STAD) terhadap peningkatan empati serta hasil belajar peserta didik pada Mata Pelajaran Komputer Akuntansi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif-kuantitatif dengan tipe eksperimen semu. Hasil penelitian ini adalah sebagai berikut: Model pembelajaran STAD terbukti berpengaruh terhadap peningkatan empati dan hasil belajar peserta didik secara simultan. Hal ini dibuktikan melalui perolehan nilai Wilk's Lambda dalam uji MANOVA sebesar 0,719 dan  $F = 12,320$  dengan level signifikan 0,000. Selain itu, terjadi pula kenaikan nilai rerata hasil uji empati serta hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya perlakuan pada kelompok Kelas Eksperimen, masing-masing sebesar 10,48% dan 12,46%. Nilai rerata pre-test dan post-test empati Kelas Eksperimen adalah 56,58 dan 62,51. Sedangkan nilai rerata pre-test dan post-test hasil belajarnya yaitu 69,33 dan 77,97. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD yang diterapkan pada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah terbukti efektif dapat meningkatkan empati serta hasil belajar komputer akuntansi secara simultan. **Kata kunci:** model pembelajaran, STAD, empati, hasil belajar.

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang krusial dalam proses pembentukan sumber daya manusia (SDM) yang berdaya dan berkualitas. Kunci dari sumber daya manusia yang bermutu dan berdaya adalah terletak pada kualitas pendidikannya (Ismail & Helmawati, 2018). Melalui pendidikan yang memadai, maka generasi-generasi unggulan akan dapat tercipta di masa mendatang. Dengan demikian, peradaban manusia akan mencapai pada titik puncaknya atas inisiasi bangsa-bangsa yang mengedepankan aspek pendidikan dalam perkembangan masyarakatnya.

Paradigma pendidikan abad 21 (21<sup>st</sup> century learning) berfokus pada empat aspek utama dalam proses pengembangan sumber daya manusia, seperti *critical thinking*, *creativity*, *collaboration*, dan *communication* (4C). Ke-empat aspek tersebut memiliki berbagai macam turunannya masing-masing. Seperti misalnya, salah satu turunan dari aspek *collaboration* adalah empati (Adamson et al., 2018). Secara sederhana, empati diartikan sebagai suatu kemampuan diri untuk memahami kondisi yang dirasakan oleh orang lain. Menurut Zoll & Enz (sebagaimana dikutip Kadir, 2023), empati adalah kemampuan individu untuk memahami perasaan dan pikiran orang lain pada situasi dan momen tertentu.

Goleman (2016) menyampaikan bahwa seseorang dengan empati yang tinggi dicirikan memiliki aspek-aspek sebagaimana berikut:

1) *Sharing Feeling* atau perasa, merupakan kemampuan individu yang dapat dengan baik mengetahui dan memahami bagaimana perasaan orang lain bekerja. Dalam hal ini,

seorang dapat merasakan kehadiran suatu emosi tertentu serta mampu mengidentifikasi dan menafsirkannya dengan tepat.

- 2) *Aware of a signals* atau peka terhadap isyarat-isyarat. Seseorang dengan tingkat kesadaran empati yang tinggi, akan lebih mudah membaca perasaan orang lain melalui manifestasi bahasa-bahasa yang bersifat non-verbal seperti mimik atau ekspresi wajah, *body language* (bahasa tubuh), dan *behaviors* (gerak-gerik).
- 3) *Role taking* atau pengambil peran. Empati melahirkan tindakan konkret (aksi nyata). Empati dapat membukakan kesadaran individu akan penderitaan yang dirasakan oleh orang lain. Ketika seorang individu mulai merasakan penderitaan orang lain, maka individu tersebut akan dapat dengan segera merasakan sensasi kepedulian yang imersif, yang pada akhirnya mampu mendorong seseorang untuk bertindak/ memberikan respons.
- 4) *Built on self-awareness* atau dibangun berdasarkan kesadaran diri. Semakin individu mampu mengenali dan memahami emosi pribadi, maka semakin pula individu tersebut terampil dalam membaca dan memahami emosi orang lain.
- 5) *Emotional control* atau kontrol emosi, seseorang dengan tingkat empati yang tinggi relatif memiliki kapabilitas untuk melakukan kontrol terhadap dirinya, terkhususnya terhadap emosi diri. Emosi akan menghasilkan tindakan dan sikap tertentu. Oleh karena itu, amat penting bagi setiap individu untuk mampu mengendalikan sisi emosionalitas dalam dirinya.

Empati akan mendorong setiap individu untuk memiliki pemahaman interpersonal dan pengambilan keputusan moral yang baik. Heryanto (2016), menyampaikan bahwa manfaat dari seseorang individu jika mampu memelihara karakter empatinya dengan baik maka orang tersebut akan relatif lebih mudah untuk menjaga hubungan dengan orang lain, lebih paham bagaimana caranya bersikap, mampu mengelola emosi, menjadi pribadi yang arif dan bijaksana dalam menanggapi setiap kejadian dalam kehidupan, membangun kepercayaan diri dan orang lain, dan lain sebagainya.

Indonesia memiliki sumber daya manusia dengan *level* (tingkat) empati yang relatif memprihatinkan. Hal ini antara lain ditunjukkan oleh fenomena seperti korupsi bansos (bantuan sosial), perundungan, penjarahan saat terjadinya suatu insiden, dan sikap acuh tak acuh yang marak terjadi saat ini menjadi bukti nyata melemahnya sikap empati di kalangan masyarakat. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Chopik dkk (2017) dari University of Michigan, dengan data yang menunjukkan bahwa tingkat empati masyarakat Indonesia masih rendah, bahkan tertinggal dari negara tetangga seperti Malaysia.

Rendahnya empati di masyarakat luas seperti ini perlu untuk kemudian segera ditanggulangi. Hal ini ditujukan agar setiap pribadi maupun kelompok individu dalam sistem tatanan masyarakat tidak muncul berbagai macam dampak negatif seperti: rendahnya toleransi antar sesama; melambungnya sikap individualis, emosional dan sentimenitas; lingkungan yang suram imbas hilangnya kesadaran sosial seperti kepedulian dan sikap

gotong royong; terjadinya banyak polarisasi dan diskriminasi di masyarakat hingga memicu konflik kekerasan, dan dampak-dampak buruk lainnya.

Pada konteks yang lain, hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran Komputer Akuntansi berbasis MYOB (*Mind on Your Own Business*) di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah, didapati masih rendah. Sebanyak 57,58% peserta didik dinyatakan memiliki nilai di bawah standar Kriteria Kelulusan Minimum (KKM). Nilai tersebut cukup dominan dan signifikan yang merepresentasikan bahwa masih terdapat banyak peserta didik yang dinilai belum optimal dalam proses pembelajaran. Hal ini disinyalir diakibatkan oleh berbagai faktor, seperti salah satunya adalah pemilihan pendekatan metode pembelajaran yang kurang tepat, keterbatasan umpan balik interaktif antara pendidik dan peserta didik, dan faktor-faktor penghambat lainnya.

Dua problematika sebagaimana telah dijabarkan di atas, yaitu rendahnya empati dan hasil belajar peserta didik akan menjadi masalah besar dalam menyongsong terwujudnya kualitas sumber daya manusia yang berdaya melalui aspek pendidikan di suatu negara. Oleh karena itu, amat sangat penting untuk segera ditanggulangi guna mendukung terealisasinya target visioner negara kita yaitu “Indonesia Emas 2045”, dengan tujuan untuk mencetak generasi penerus bangsa yang berdaya dan berkualitas unggul.

Menurut Prayoga & Hariyanti (2023), jika menilik dari perspektif pendidikan, alternatif yang bisa ditawarkan sebagai bentuk upaya

untuk menumbuhkan dan/atau meningkatkan karakter empati maupun hasil belajar individu, terkhususnya peserta didik, salah satunya dapat diupayakan melalui implementasi metode pembelajaran kooperatif dalam proses pembelajaran di instansi pendidikan.

Pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning* merupakan salah satu model pembelajaran modern yang berorientasi pada peserta didik. Pembelajaran kooperatif merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk aktif berkolaborasi dalam kelompok belajar guna mencapai tujuan-tujuan bersama (Gillies, 2016). Terhitung sampai pada tahun 2025 ini, pembelajaran kooperatif telah mengalami proses perkembangan yang begitu luas. Model pembelajaran kooperatif sangatlah beragam. Peneliti dalam hal ini memfokuskan penelitian terhadap salah satu model pembelajaran kooperatif, lebih spesifiknya adalah model *Student Team Achievement Divisions* (STAD).

Model pembelajaran STAD merupakan sebuah pengembangan dari model pembelajaran kooperatif yang mengedepankan adanya aktivitas atau interaksi antar peserta didik agar dapat saling membantu dan memotivasi dalam menguasai suatu materi pelajaran tertentu, guna mencapai prestasi yang optimal secara klasikal. Model pembelajaran ini memiliki *sintaks* dengan 6 (enam) fase prosedural, yaitu: 1) Menyampaikan Tujuan dan Motivasi Belajar; 2) Menyajikan dan Menyampaikan Informasi; 3) Mengorganisasikan Peserta Didik ke dalam Kelompok Belajar; 4) Membimbing Kelompok Belajar; 5) Mengevaluasi Jalannya Pembelajaran serta 6) Memberikan Apresiasi atau

Penghargaan.

Meskipun beberapa penelitian seperti Van Ryzin & Roseth (2019), Ismail (2024), dan Lachum & Intasena (2023) telah membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif, khususnya tipe *STAD* efektif meningkatkan empati dan hasil belajar peserta didik, hasil penelitian Matthews (2016) justru bertolak belakang. Matthews dalam disertasinya menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tidak berdampak secara signifikan terhadap peningkatan empati pada peserta didik. Hal inilah yang kemudian dijadikan sebagai basis *research gap* yang akan diteliti lebih lanjut oleh peneliti dalam penelitian kali ini. Selain itu, dalam suatu studi literasi, yang dilakukan oleh Tsabita, Zulkarnain, Dewi & Evaldus (2023), menyatakan bahwa penelitian-penelitian terdahulu masih terbatas dilakukan pada peserta didik tingkat dasar (Fase A-C), sehingga perlu eksplorasi lebih lanjut pada jenjang lebih yang tinggi (Fase D-F) dalam hal ini.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi beberapa hal, seperti: (1) Menguji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap peningkatan empati peserta didik; (2) Menganalisis dampak penerapan model pembelajaran STAD terhadap hasil belajar Komputer Akuntansi (MYOB) peserta didik, serta (3) Memberikan bukti empiris terkait efektivitas model pembelajaran tersebut dalam konteks pendidikan di Indonesia, sekaligus menanggapi kontradiksi hasil penelitian sebelumnya. Singkatnya, peneliti dalam hal ini sangat tertarik dengan problematika tersebut dan akan melakukan suatu uji penelitian tentang pengaruh model

pembelajaran STAD terhadap peningkatan empati dan hasil belajar peserta didik.

## METODE

### Jenis Penelitian

Penelitian yang dilaksanakan berupa penelitian deskriptif-kuantitatif dengan tipe eksperimen semu atau yang familier disebut sebagai *Quasi Experiment*. Jenis penelitian eksperimen kuasi ini dirancang dengan menerapkan model *non-equivalent control group design*, di mana dalam konsep penelitian akan terdiri dari Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Kelas Eksperimen merupakan kelas yang akan diterapkan perlakuan berupa metode pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD), sedangkan Kelas Kontrol merupakan kelas yang tidak menerima perlakuan.

### Desain Penelitian

Desain penelitian ditetapkan menggunakan implementasi metode kelompok kontrol *pra* dan *pasca* tes (*pre-post-test control group design*) dengan kelas yang homogen meliputi Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Penelitian tersebut dapat diproyeksikan sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 1. Desain Penelitian Pre-Post Test Control Group Design**

Groups	Pre-Test	Treatment	Post-Test
Eksperimen	O <sub>1</sub>	X <sub>1</sub>	O <sub>3</sub>
Kontrol	O <sub>2</sub>	-	O <sub>4</sub>

### Keterangan:

- O<sub>1</sub> :Pre-test Kelas Eksperimen sebelum dilakukan perlakuan  
 O<sub>2</sub> :Pre-test Kelas Kontrol sebelum dil-

akukan perlakuan

- X<sub>1</sub> :Penerapan model pembelajaran STAD kepada Kelas Eksperimen  
 O<sub>3</sub> :Hasil post-test atau nilai terhadap variabel terikat berupa empati dan hasil belajar peserta didik pada Kelas Eksperimen  
 O<sub>4</sub> :Hasil post-test atau nilai terhadap variabel terikat berupa empati dan hasil belajar peserta didik pada Kelas Kontrol

### Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui tiga cara, yaitu menggunakan penyebaran angket, pelaksanaan tes hasil belajar melalui pengerjaan naskah uji kompetensi, dan penguatan melalui langkah observasi.

#### 1. Penyebaran Angket

Metode ini akan menggunakan format kuesioner khusus yang bertujuan untuk menghimpun data-data dari responden atau dalam hal ini adalah sampel populasi dalam penelitian. Format ini secara umum berupa pemberian pertanyaan-pertanyaan yang wajib dijawab oleh setiap responden. Penyebaran angket dilakukan secara langsung terhadap subjek sampel, di mana formulasi dari format atau konsep dari kuesioner telah disesuaikan dengan indikator-indikator tertentu yang dapat mengukur tingkat empati individu (peserta didik) secara kredibel.

#### 2. Pelaksanaan Tes Hasil Belajar

Metode ini berupa pelaksanaan uji kompetensi terhadap peserta didik untuk menguji tingkat pemahamannya atas Mata Pelajaran

Komputer Akuntansi, yaitu MYOB (Mind Your Own Business). Uji kompetensi ini dilaksanakan untuk mengukur aspek keterampilan peserta didik serta menilai sejauh mana hasil belajar pada mata pelajaran tersebut mampu diserap dengan baik olehnya. Tes hasil belajar ini dirancang sedemikian rupa dalam bentuk soal-soal instruksional yang berkaitan dengan materi pembelajaran sebagaimana yang telah diajarkan sebelumnya oleh pendidik.

### 3. Penguatan Melalui Observasi

Metode ini berupa analisis pengamatan yang mendalam guna mengumpulkan dan/atau mengkonfirmasi data-data secara visual. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, yang di mana selama dilakukannya agenda observasi seorang observer turut mengambil bagian dalam proses pembelajaran. Observasi dilaksanakan guna melakukan validasi atas hasil pengukuran aspek empati dan hasil belajar peserta didik.

## Teknik Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Uji normalitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah data terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian menggunakan bantuan dari software SPSS dengan penerapan jenis uji Kolmogorov-Smirnov pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha=0,05$ ). Keputusan uji terhadap  $H_0$  tidak ditolak apabila hasil kalkulasi atas uji normalitas menunjukkan nilai yang signifikansinya lebih dari 0,05, maka dalam hal ini berarti data tersebut terdistribusi normal.

### 2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas memiliki tujuan untuk mengetahui apakah terdapat persamaan terhadap variansi data dari membandingkan dua kelompok. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan dari software SPSS dengan penerapan jenis uji Levene's pada taraf signifikansi 5% (0,05). Jika taraf signifikansi melebihi dari 0,05, maka  $H_0$  dinyatakan tidak ditolak, hal ini berarti variansi antar kelompok bersifat homogen.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis digunakan guna menguji pembuktian terhadap hipotesis di awal apakah dapat diterima atau tidak (ditolak).  $H_0$  dinyatakan ditolak apabila tingkat signifikansi data memperoleh nilai pada kurang dari ( $<$ ) 0,05, dalam artian terdapat beda secara konkret antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol. Adapun proyeksi pengujian terhadap analisis hipotesis sebagaimana berikut: Uji  $H_1$  dalam penelitian ini menggunakan uji MANOVA (Multivariate Analysis of Variance) guna mengetahui adanya pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap tingkat empati dan hasil belajar peserta didik. Uji Manova menggunakan bantuan software SPSS pada taraf signifikansi 5% ( $\alpha=0,05$ ). Teknik pada tahapan uji hipotesis ini secara ringkas dapat dilakukan dengan berangkat dari memformulasikan hipotesis penelitian itu sendiri, menetapkan model Manova yang dipilih, memetakan asumsi-asumsi, mengumpulkan data, menganalisis serta menginterpretasi hasil uji. Berikut di bawah ini pernyataan hipotesis penelitian oleh peneliti:

H1: Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap tingkat empati dan hasil belajar peserta didik.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**  
**Hasil Penelitian**

Penelitian ini dilakukan terhadap dua kelas pada Program Jurusan Akuntansi dan Keuangan Lembaga (AKL) di salah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Kelas-kelas yang pada akhirnya terpilih melalui proses *sampling* antara lain adalah Kelas XI AKL1 sebagai Kelas Kontrol dan XI AKL II sebagai Kelas Eksperimen. Kelas Eksperimen merupakan kelas yang memperoleh perlakuan khusus, yaitu penerapan model pembelajaran kooperatif *STAD*, sedangkan Kelas Kontrol ialah kelas yang tidak diberi perlakuan. Perlakuan ini diterapkan sebanyak 4 (empat) kali selama proses pembelajaran berlangsung.

Prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan meliputi tiga tahapan utama, yaitu pelaksanaan *pre-test*, pemberian perlakuan, dan pelaksanaan *post-test*. Terkhusus untuk mengetahui nilai hasil belajar peserta didik, peneliti menggunakan naskah khusus berupa soal-soal uji kompetensi yang disusun sedemikian rupa dengan tujuan agar mampu memetakan seberapa jauh pemahaman dan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran yang diberikan. Perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* antara Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dapat ditinjau pada Tabel-Tabel berikut ini:

a.Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Eksperimen

**Tabel 2. Data Pre-Test dan Pos-Test Kelas Eksperimen**

	Empati		Hasil Belajar	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Mean	56,58	62,51	69,33	77,97
Standar Deviasi	5,268	5,280	7,570	13,920
Nilai Terendah	47	53	55	57
Nilai Tertinggi	66	72	85	100

(Sumber: data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan Tabel 2 di atas, terungkap bahwa empati maupun hasil belajar peserta didik mengalami kenaikan signifikan pada kelas Eksperimen. Hal ini dapat dilihat pada nilai rerata yang mengalami perubahan sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (*pre-post test*).

Hasil data (nilai-nilai) tersebut bersumber dari pengolahan atas dua ranah aspek penilaian, yaitu pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Nilai yang bersumber dari aspek pengetahuan dan keterampilan didapati melalui hasil uji/tes instrumen penelitian. Sedangkan nilai sikap yang dimaksudkan diperoleh dari hasil observasi (pengamatan) peneliti kepada subjek penelitian, yaitu peserta didik, selama proses pembelajaran guna mengkonfirmasi adanya perubahan perilaku yang signifikan pasca pemberian perlakuan.

Hasil pengumpulan data yang diperoleh dari Kelas Eksperimen berbeda dengan hasil data yang diakumulasi dari Kelas Kontrol. Perbedaan inilah yang kemudian akan dibahas secara lebih rinci pada bagian pembahasan.

b.Data *Pre-Test* dan *Post-Test* Kelas Kontrol

**Tabel 3. Data Pre-Test dan Pos-Test Kelas Kontrol**

	Empati		Hasil Belajar	
	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>	<i>Pre-Test</i>	<i>Post-Test</i>
Mean	56,91	57,24	65,97	64,42
Standar Deviasi	4,216	5,750	9,780	15,630
Nilai Terendah	47	45	50	33
Nilai Tertinggi	64	70	80	87

(Sumber: data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan Tabel 3 di atas, peserta terungkap bahwa variabel empati maupun hasil belajar pada kelas kontrol juga menunjukkan hasil uji yang berbeda. Hasil uji menyatakan bahwa dalam variabel empati mengalami kenaikan, akan tetapi kenaikan tersebut tidaklah signifikan. Hal ini bisa ditinjau melalui hasil perolehan nilai rerata sebagaimana termaktub pada Tabel 3 tersebut.

Setelah mendapatkan beberapa data yang dibutuhkan, penelitian kemudian dilanjutkan dengan menguji normalitas dan homogenitas terhadap data-data tersebut. Seluruh proses olah dan analisis data statistik dalam penelitian ini menggunakan bantuan *software* SPSS versi 25. Berikut hasil uji normalitas dan homogenitasnya:

a. Uji Normalitas

**Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Uji Normalitas Himpunan Data**

No.	Jenis Kelas/ Test	A	Sig.	Kesimpulan
1.	Kelas Eksperimen			
a.	<i>Pre-test</i> empati	0,05	0,156	Normal
b.	<i>Post-test</i> empati	0,05	0,200	Normal
c.	<i>Pre-test</i> hasil belajar	0,05	0,073	Normal
d.	<i>Post-test</i> hasil belajar	0,05	0,141	Normal
2.	Kelas Kontrol			
a.	<i>Pre-test</i> empati	0,05	0,078	Normal
b.	<i>Post-test</i> empati	0,05	0,200	Normal
c.	<i>Pre-test</i> hasil belajar	0,05	0,077	Normal
d.	<i>Post-test</i> hasil belajar	0,05	0,200	Normal

(Sumber: data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan Tabel 4, didapati nilai Sig (signifikansi) *pre-test* variabel empati memperoleh nilai 0,156, *post-test* empati 0,200, *pre-test* hasil belajar 0,073, *post-test* hasil belajar 0,141 untuk Kelas Eksperimen. Sedangkan Kelas Kontrol membuahkan nilai 0,078 untuk *pre-test* empati, 0,200 *post-test* empati, 0,077 *pre-test* hasil belajar, serta 0,200 *post-test* hasil belajar. Pola pengambilan kesimpulan didasarkan pada perbandingan antara nilai Sig (signifikansi) dengan  $\alpha$  (alpha). Jika nilai signifikansi lebih besar ( $>$ ) dari 0,05, maka data terdistribusi secara normal. Sehingga, prasyarat terpenuhi.

b. Uji Homogenitas

**Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Uji Homogenitas Himpunan Data**



No.	Sumber	$\alpha$	Sig.	Kesimpulan
1.	Pre-test empati	0,05	0,120	Homogen
2.	Post-test empati	0,05	0,897	Homogen
3.	Pre-test hasil belajar	0,05	0,074	Homogen
4.	Post-test hasil belajar	0,05	0,559	Homogen

(Sumber: data diolah peneliti, 2025)

Berdasarkan pada Tabel 5, diketahui nilai Sig (signifikansi) *pre-test* empati adalah 0,120, *post-test* empati 0,897, *pre-test* hasil belajar 0,074, dan *post-test* hasil belajar 0,559. Uji Homogenitas data di atas berbasis metode *Lavene*, dengan tingkat signifikansi ditetapkan sebesar 0,05. Pada kesimpulan akhir, keseluruhan data *pre-test* dan *post-test*, baik variabel empati maupun hasil belajar, memberikan gambaran statistik bahwa himpunan data yang diolah memiliki sifat yang homogen. Hal ini dibuktikan dengan tingkat Sig (signifikansi) yang melebihi 0,05.

Uji asumsi klasik untuk *normality test* dan *homogeneity test* telah terpenuhi. Data-data yang didapatkan terdistribusi secara normal dan homogen. Oleh karena itu, penelitian dapat dilanjutkan pada uji hipotesis. Uji hipotesis yang digunakan adalah Uji MANOVA atau *Multivariate Analysis of Variance*. Berikut di bawah ini hasilnya:

**Tabel 6. Hasil Uji Hipotesis dengan menggunakan MANOVA**

Efek	Stat.	Nilai	F-hit	df	
				(Hypothesis Error)	Sig.
Intrcp.	Wilks	0.008	4147.264	(2,63)	0.000
	Lambda				
Pembelajaran STAD	Wilks	0.719	12.320	(2,63)	0.000
	Lambda				

(Sumber: data diolah peneliti, 2025)

Pernyataan Hipotesis:

H<sub>1</sub>: Model pembelajaran kooperatif tipe STAD berpengaruh terhadap tingkat empati dan hasil belajar peserta didik.

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji MANOVA (*Multivariate Analysis of Variance*) sebagaimana tabel di atas, menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) yang diterapkan kepada peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan empati dan hasil belajar komputer akuntansi (MYOB). Hal ini dapat ditinjau melalui hasil perolehan nilai olah statistik *Wilks' Lambda* sebesar 0.719 dengan Sig. (signifikansi) 0.000 pada hasil uji MANOVA, tingkat signifikansi data diperoleh nilai kurang dari ( $<$ ) 0.05, yang mengindikasikan bahwa terdapat efek pengaruh yang kuat dan signifikan dalam hal ini. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H<sub>0</sub>) ditolak, sehingga disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran STAD ini terbukti memberikan dampak yang positif terhadap kedua variabel dependen tersebut secara bersamaan, dengan kata lain hipotesis alternatif (H<sub>1</sub>) tidak ditolak (diterima).

## Pembahasan

Pasca pengujian hipotesis, didapati hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yang diterapkan dalam proses pembelajaran pada mata pelajaran komputer akuntansi berbasis MYOB (*Mind Your Own Business*), terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap peningkatan empati dan hasil belajar peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Hasil analisis dari masing-

masing variabel dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Pengaruh STAD Terhadap Empati

Berdasarkan hasil penelitian, terbukti bahwa model pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD berpengaruh terhadap peningkatan empati peserta didik. Hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan empati sebesar 10,48% pada Kelas Eksperimen, di mana hasil tersebut lebih tinggi dari Kelas Kontrol yang hanya mengalami kenaikan sebesar 0,58% antara hasil *pre-test* dan *post-test* empati.

Pengaruh positif ini juga dapat ditinjau melalui Tabel 6 berikut analisisnya sebagaimana telah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Dengan adanya fenomena tersebut, dapat dimaknai bahwa mayoritas peserta didik pada Kelas Eksperimen (pasca diterapkannya perlakuan) telah melalui perubahan sifat yang progresif. Hasil ini turut mendukung riset & penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wahid & Dewanto (2021), Lestari & Setyaningtyas (2020) dan Oktaviani (2016), di mana mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti secara signifikan memiliki pengaruh terhadap peningkatan empati peserta didik. Sebagai gambaran, hasil olah data dapat ditinjau pada Tabel 1 & Tabel 2.

Interaksi yang terjadi antara individu dengan teman sebaya dan pendidik, selama proses pembelajaran, memungkinkan peserta didik untuk dapat memahami serta merasakan perspektif emosional orang lain, sehingga dalam hal ini sisi empati dapat terasah secara tidak langsung.

Studi yang dilakukan oleh Lestari, Ndona, dan Gultom (2024) menyatakan bahwa dalam pembelajaran kolaboratif yang melibatkan adanya interaksi dan diskusi kelompok, dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan empati peserta didik secara simultan. Studi tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan konstruktivisme sosial dapat meningkatkan kepercayaan diri dan koneksi sosial peserta didik yang esensial dalam pengembangan aspek empati. Selain itu, sintaks-sintaks (aturan) yang ada dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD, memaksa adanya interaksi yang intens antar peserta didik. Tidak hanya interaksi biasa sebagaimana pada umumnya, kerja sama, pemahaman kondisi satu sama lain, kemauan untuk memotivasi, berbagi, dan menolong atas kesulitan yang dialami, turut tampil selama proses pembelajaran (Wulandari & Kunci, 2022).

Sintaks dalam model pembelajaran STAD, juga mengharuskan adanya pembentukan kelompok-kelompok belajar kecil. Dengan dibentuknya kelompok-kelompok belajar tersebut, yang terdiri dari 3-4 orang anggota pada setiap kelompoknya, pada akhirnya akan menuntut setiap individu untuk terlibat secara aktif dalam setiap diskusi yang ada. Model pembelajaran seperti inilah yang mampu mengasah kemampuan kerja sama antar peserta didik, sehingga secara tidak langsung dapat turut serta membantu meningkatkan kualitas empati setiap individu (Fanny, Susiloningsih & Irianto., 2022).

Sebagai kesimpulan, aspek empati peserta didik pada Kelas Eksperimen dinilai telah mengalami kenaikan (dalam tolak ukur

peneliti). Hasil dari ranah observasi peneliti juga mengonfirmasi adanya kenaikan tersebut. Hal ini dibuktikan dengan adanya perubahan tingkah laku peserta didik secara simultan, dari yang awalnya individualistik (acuh tak acuh), kini telah berubah dengan lebih menekankan aspek sosial dan kerja sama dalam konteks pemahaman materi belajar dalam proses pembelajaran.

## 2. Pengaruh STAD Terhadap Hasil Belajar

Berdasarkan hasil penelitian, pasca melewati proses analisis data kuantitatif, model pendekatan pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD, disimpulkan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Pengaruh positif ini dapat ditinjau melalui Tabel 6 berikut analisisnya sebagaimana telah dijabarkan pada bagian sebelumnya. Hal ini secara tidak langsung turut mendukung simpulan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya, seperti oleh Junistira (2022), Suparmini (2021), dan Aseany (2021), yang menyatakan hasil bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Proses pembelajaran pada model pendekatan kooperatif STAD memang dirancang penuh dengan agenda bimbingan dan kerja sama tim. Namun, tidak dipungkiri bahwa proses tersebut juga dapat meningkatkan pengembangan kualitas diri individu secara pribadi melalui kerja sama tim. Dalam proses uji kompetensi, peneliti melakukan tes kepada peserta didik untuk

mengerjakan soal dan studi kasus yang akan mengukur tingkat kemampuan peserta didik dalam pengoperasian komputer akuntansi berbasis MYOB (*Mind Your Own Business*). Tes (uji) ini akan menuntut tanggung jawab pribadi dari peserta didik terhadap kemampuan individualnya secara personal dan tidak lagi bergantung pada seseorang ataupun tim/kelompok.

Hasil uji kompetensi sebagaimana dapat dilihat pada Tabel 1 & Tabel 2, untuk masing-masing Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol dalam hal ini membuahkan hasil yang berbeda. Nilai rerata *post-test* hasil belajar peserta didik pada Kelas Eksperimen adalah 77,97. Nilai ini mengalami kenaikan sebesar 12,46% dibandingkan dengan nilai *pre-test* nya, serta lebih tinggi 21,03% dari nilai rerata *post-test* Kelas Kontrol. Melalui data tersebut, terlihat bahwa hasil belajar Kelas Eksperimen lebih memuaskan daripada hasil belajar pada Kelas Kontrol. Hal ini mendukung pembuktian hipotesis peneliti yang memprediksi bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD terbukti lebih efektif meningkatkan hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan model pembelajaran yang dipakai sebelumnya.

## SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pada uraian panjang penjabaran pada poin-poin sebelumnya, didapati kesimpulan akhir bahwa model pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan empati serta hasil belajar peserta

didik Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada Mata Pelajaran Komputer Akuntansi (MYOB). Hal ini dibuktikan melalui perolehan nilai Wilk's Lambda dalam uji MANOVA sebesar 0,719 dan  $F = 12,320$  dengan nilai signifikan 0,000.

Dalam penelitian ini, juga mengonfirmasi terjadinya kenaikan nilai rerata hasil uji empati serta hasil belajar peserta didik sebelum dan sesudah diterapkannya perlakuan pada kelompok Kelas Eksperimen (kelas yang diberikan perlakuan khusus), masing-masing sebesar 10,48% dan 12,46%. Nilai rerata *pre-test* dan *post-test* empati Kelas Eksperimen adalah 56,58 dan 62,51. Sedangkan nilai rerata *pre-test* dan *post-test* hasil belajarnya yaitu 69,33 dan 77,97. Temuan ini sesuai dengan pernyataan hipotesis awal peneliti yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan empati dan hasil belajar peserta didik. Peningkatan ini dapat dilihat melalui hasil pengolahan data dari instrumen penelitian yang menunjukkan adanya perbedaan rerata tingkat empati dan hasil belajar peserta didik, antara sebelum dan sesudah diterapkannya perlakuan dalam proses pembelajaran (lihat pada Tabel 1 dan Tabel 2).

Berdasarkan hasil simpulan dari penelitian sebagaimana yang telah dijabarkan tersebut, maka saran yang dapat diberikan oleh peneliti antara lain sebagai berikut: 1) Bagi para pendidik dalam hal ini dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai alternatif model pembelajaran untuk meningkatkan empati dan hasil belajar peserta didik dengan lebih efektif; 2) Bagi peneliti di masa mendatang dapat melakukan penelitian

serupa dengan variasi yang berbeda untuk kepentingan dan kemajuan ilmu pengetahuan terkhususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adamson, K., Loomis, C., Cadell, S., & Verweel, L. C. (2018). Interprofessional empathy: A four-stage model for a new understanding of teamwork. *Journal of Interprofessional Care*, 32(6), 752–761.
- Aseany, L. K. A. (2021). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD sebagai upaya meningkatkan prestasi belajar biologi. *Indonesian Journal of Educational Development (IJED)*, 2(3), 450-460.
- Chopik, W. J., O'Brien, E., & Konrath, S. H. (2017). Differences in empathic concern and perspective taking across 63 countries. *Journal of Cross-Cultural Psychology*, 48(1), 23-38.
- Fanny, A. M., Susiloningsih, W., & Irianto, A. (2022). Studi Literatur: Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Mengembangkan Karakter Gotong Royong Dalam Pembelajaran IPS. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 74(2), 304-313.
- Gillies, R. M. (2016). Cooperative learning: Review of research and practice. *Australian Journal of Teacher Education (Online)*, 41(3), 39-54.
- Goleman, D. (2016). *Emotional Intelligence*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- Heryanto. 2016. Pembinaan Keluarga Broken Home. *Jurnal Eduksos* Volume V No 1, Juni 2016, hlm 48.
- Ismail, M. N. (2024). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) Dalam Meningkatkan Sikap Gotong Royong dan Prestasi Belajar IPAS Pada Materi Kebutuhan Manusia Di Kelas IV SD Negeri 2 Tambaksogra. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(2), 146-155.

- Ismail. R., Helmawati. 2018. *Meningkatkan SDM Berkualitas Dengan Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Junistira, D. D. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Mata Pelajaran IPS. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 533-540.
- Kadir. M. (2023). Pengaruh Wibawa, Empati, Jujur Terhadap Pengelolaan Tenaga Kependidikan. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 5(1).
- Lachum, J., & Intasena, A. (2023). The ACDEA and STAD techniques in the development of grade 9 student learning achievement on literature value analysis. *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 7(1) 2024, pages:159-165
- Lestari, A. I. ., Ndona, . Y. ., & Gultom, . I. . (2024). Pengembangan Sosial Emosional Siswa SD dengan Perspektif Konstruktivisme Sosial Oleh Lev Vygotsky. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(11), 12441-12445.
- Lestari, D., & Setyaningtyas, E. W. (2020). Perbedaan Pengaruh Model Pembelajaran STAD dengan TSTS terhadap Keterampilan Sosial Muatan IPS. *Didaktika Tauhidi: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(1), 55-69.
- Matthews. A. A. (2016). Putting together the pieces: The jigsaw classroom and its impact on emotional intelligence and empathy. *A dissertation*. University of Bristol.
- Oktaviani, Z. (2016). *Pengaruh Metode Cooperative Learning Tipe STAD (Student Teams-Achievement Divisions) Terhadap Sikap Empati Siswa Dalam Pembelajaran PKN (Studi Eksperimen di Kelas IV SDN Kelurahan Mekarjaya Depok)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA).
- Prayoga, D. A., & Hariyanti, D. P. D. (2023). Penerapan metode kooperatif dalam pengembangan karakter anak usia dini. *Dalam Seminar Nasional "Transisi PAUD ke SD yang Menyenangkan"*.
- Suparmini, M. (2021). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe stad untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar. *Journal of Education Action Research*, 5(1), 67-73.
- Tsabita, D. W., Zulkarnain, F. O., Dewi, I. G. A. R. K., & Evaldus, J. D. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD terhadap Hasil Belajar Siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 466-474.
- Van Ryzin, M. J., & Roseth, C. J. (2019). Effects of cooperative learning on peer relations, empathy, and bullying in middle school. *Aggressive behavior*, 45(6), 643-651.
- Wahid. Y. A. R., & Dewanto. (2021). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Peserta Didik SMK Otomotif Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Student Teams-Achievement Divisions (STAD). *Jurnal Pendidikan Teknik Mesin*, 11(1), 157-162.
- Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) dalam pembelajaran MI. *Jurnal papeda*, 4 (1).